

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses menyampaikan gagasan dan pemikiran peserta didik. Keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan peserta didik memilih kata, menyusun kalimat, serta membangun kepaduan gagasan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2018, hlm. 3) Menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi tidak langsung tanpa harus berhadapan secara langsung dengan orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan menulis, peserta didik dituntut mampu menyusun gagasan secara runtut, jelas, dan bermakna agar pesan yang disampaikan dapat dipahami pembaca tanpa adanya interaksi langsung.

Keterampilan menulis yang ideal pada kenyataannya masih berbanding terbalik dengan realitas di lapangan. Selajan dengan hal tersebut, Evayanti (2015, hlm. 2) dalam penelitiannya mengungkapkan rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis bukan lagi sekadar masalah di satu sekolah, melainkan menjadi sebuah tantangan dalam dunia pendidikan yang belum terselesaikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menempatkan keterampilan menulis sebagai aspek berbahasa yang menuntut kreativitas serta kemampuan berpikir peserta didik. Sejalan dengan itu, Mulyati dalam Sitorus (2024, hlm. 290) mengemukakan keterampilan menulis kerap dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikarenakan menulis tidak hanya berkaitan dengan kegiatan merangkai kata, melainkan menuntut kemampuan seseorang dalam mengolah ide, perasaan, dan pengalaman menjadi karya tulis. Selaras dengan itu, Cahyani dkk (2017, hlm. 182) menyebutkan kegiatan menulis termasuk salah satu aktivitas yang sulit dilakukan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Masalah ini dipertegas oleh Saddhono dan Slamet

(2014, hlm. 109) yang menyatakan bahwa, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat efektif, dan memilih diksi yang tepat dalam kegiatan menulis. Kesulitan tersebut muncul karena kegiatan menulis menuntut peserta didik untuk melakukan berbagai proses secara bersamaan, mulai dari menuangkan ide hingga menggunakan unsur kebahasaan secara cermat, tepat, dan efektif. Kondisi tersebut menunjukkan pembelajaran menulis di sekolah belum sepenuhnya berhasil mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa peserta didik secara optimal.

Pengembangan keterampilan menulis semakin kompleks ketika diarahkan pada menulis puisi. Kemampuan menulis puisi memerlukan keterampilan mengolah imajinasi, memilih diksi, menciptakan imaji, serta menghadirkan suasana batin dalam bahasa yang padat dan estetik. Hartila dan Putra (2025, hlm. 213), menyatakan bahwa kesulitan menulis puisi disebabkan oleh rendahnya minat peserta didik, kebingungan menentukan tema, keterbatasan dalam mengolah ide juga kurangnya kemampuan menggunakan diksi serta gaya bahasa secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan menulis puisi tidak sekadar bersumber dari teknis kebahasaan, tetapi juga pada kreativitas serta keterlibatan emosional peserta didik dalam proses menulis.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak semata-mata diarahkan agar peserta didik memahami teks sastra secara teoretis, tetapi juga memiliki peran dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan. Melalui proses apresiasi sastra, peserta didik dibimbing untuk memahami pesan, sikap, serta nilai moral yang terdapat pada karya sastra. Menurut Rahmat (2025, hlm. 280) pembelajaran sastra bagi peserta didik merupakan proses mempertahankan, memperluas, menciptakan, dan memperkuat nilai-nilai kehidupan. Rahmat dkk juga menyatakan, belajar puisi dapat membantu peserta didik memahami apresiasi sastra, terutama meningkatkan kualitas karakter dan kepribadian peserta didik. Dampaknya, pembelajaran sastra, khususnya puisi, memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, etika, dan budi pekerti pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di tempat PLP bersama pendidik Bahasa Indonesia saat PLP di SMA 1 Banjaran, didapatkan masalah pada peserta didik kelas XI, yaitu pada pembelajaran menulis puisi. Peserta didik mengalami kesulitan karena adanya keterbatasan menemukan ide yang dimiliki ke dalam bentuk puisi, dan kurangnya stimulus pada saat pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulus imajinasi, memperkuat keterlibatan emosional, serta mendukung peserta didik mengekspresikan gagasan secara kreatif dan bermakna.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan pembelajaran tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, membantu memahami materi secara mendalam, serta memberikan stimulus yang mendorong imajinasi dan keterlibatan emosional dalam menulis puisi dengan menerapkan model Apikanaya. Menurut Fauziyyah (2024, hlm. 13), model Apikanaya menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, penguatan pemahaman melalui interaksi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif, hingga peserta didik mampu mengekspresikan gagasan secara kreatif dalam bentuk karya. Model Apikanaya ini diharapkan mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi.

Mengatasi kesulitan dalam menulis puisi, penerapan model Apikanaya akan lebih efektif jika disertai dengan media pembelajaran yang relevan. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan adalah media film pendek. Menurut Sadjana dalam Sau (2020, hlm. 4) manfaat penggunaan media film pendek berupa media pembelajaran diantaranya untuk membantu peserta didik mengembangkan pola pikir dan pendapat, meningkatkan daya ingat terhadap pembelajaran, merangsang imajinasi, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar. Media film pendek dapat menghadirkan stimulus visual dan emosional yang kuat, sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi, menemukan ide, serta merasakan suasana yang dapat dituangkan ke dalam puisi.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih pendidik turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) diterapkan untuk menumbuhkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, dan kemampuan reflektif peserta didik berdasarkan pengalaman. Fazlika dkk dalam sumarno dkk (2025, hlm. 96), pendekatan ini menekankan agar peserta didik tidak hanya mengingat informasi semata, melainkan mampu membangun pemahaman, menghubungkan berbagai konsep, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran menulis karya sastra, pendekatan ini berperan penting karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya meniru struktur atau diksi dari contoh yang diberikan, tetapi mengembangkan pemikiran kritis, kepekaan rasa, dan refleksi diri sehingga menghasilkan karya tulis yang lebih bermakna dan orisinal.

Berangkat dari permasalahan yang ada, penguasaan keterampilan menulis puisi peserta didik merupakan hal yang penting, sehingga diperlukan penggunaan model pembelajaran yang cocok agar menjadi solusi atas masalah yang dijumpai peserta didik dalam menulis puisi. Penelitian terdahulu menunjukkan model Apikanaya efektif digunakan pada pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan Fauziyyah (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Apikanaya dalam pembelajaran menulis cerita anak mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan kualitas tulisan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa tahapan model Apikanaya membantu mengembangkan ide dan menuangkan secara lebih terstruktur dan kreatif, meskipun objek kajian penelitian masih terbatas pada penulisan cerita. Selain itu, film pendek sebagai media audio visual menjadi salah satu sarana pembelajaran yang efektif terutama dalam pembelajaran menulis. Penelitian yang dilakukan Farah, dkk (2025) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif penggunaan media film pendek dalam kemampuan menulis puisi terhadap peserta didik kelas XI.

Model pembelajaran Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning* dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan serta efektif pendidik saat melaksanakan pembelajaran menulis puisi dan membantu

peserta didik dalam menemukan ide dan memilih diksi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian berjudul “Penerapan Model Apikanaya Berbantuan Film Pendek Berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI SMAN 1 Banjaran”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks puisi di kelas XI belum memberikan stimulus yang cukup untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, kreatif, dan reflektif.
2. Minimnya penggunaan model dan media pembelajaran yang mampu mengaktifkan imajinasi serta keterlibatan emosional peserta didik, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang inovatif.
3. Peserta didik mengalami kesulitan pada proses menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk teks puisi yang utuh dan bermakna.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, berikut rumusan masalah penelitian yang disiapkan.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning*?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis puisi sebelum dan sesudah diterapkannya model Apikanaya berbantuan berbasis *deep learning*?
3. Bagaimanakah efektivitas penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning* dalam pembelajaran puisi terhadap kemampuan menulis peserta didik?

Melalui rumusan masalah tersebut, penulis berupaya mengetahui tingkat efektivitas penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menuangkan gagasan ke dalam penulisan puisi. Rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai hasil yang dicapai setelah model pembelajaran tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berperan sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian menuju hasil yang diharapkan. Maka, dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengkaji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks puisi melalui penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning*.
2. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning* pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Banjaran.
3. Mengukur efektivitas penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning*.

Dengan mengacu pada uraian di atas, penulis berharap penelitian ini dapat dilaksanakan secara optimal dalam menghasilkan temuan yang memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Penerapan Model Apikanaya Berbantuan Film Pendek *Berbasis Deep Learning* terhadap Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Banjaran” diharapkan memiliki manfaat bagi penulis maupun bagi pihak yang terkait. Setelah tujuan penelitian dirumuskan secara jelas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran sastra,

terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi sebagai stimulus menulis kreatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara penggunaan media inovatif berbasis teknologi dan kemampuan menulis serta kreativitas peserta didik jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan juga pengalaman penulis dalam pembelajaran, sekaligus memberikan motivasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang lebih interaktif.

b. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan memperoleh tambahan wawasan yang bermanfaat, sekaligus mendapatkan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam upaya mengembangkan keterampilan menulis puisi serta dalam menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai dan interaktif.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pendidik dalam memilih model serta media pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi serta minat belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan semakin terampil dan kreatif dalam kegiatan menulis, khususnya dalam mengolah ide dan gagasan menjadi sebuah karya sastra yang bermakna, salah satunya puisi.

e. Bagi Lembaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi lembaga kependidikan sebagai bahan pertimbangan sebagai upaya pembaruan dan pengembangan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran tafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghadapi terjadinya perbedaan pemahaman terhadap judul. Bagian ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang terdapat dalam “Penerapan Model Apikanaya Berbantuan Film Pendek Berbasis *Deep Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Kelas XI”. Secara operasional, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penerapan adalah kegiatan menggunakan atau mempraktikkan suatu teori, model, atau konsep tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Model Apikanaya merupakan model pembelajaran yang terdiri atas enam tahapan, yaitu Aktif, Pahami, Interaksi, Kaitan, Suasana, dan Karya, yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses menulis puisi.
3. Menulis puisi merupakan kemampuan menuangkan gagasan, perasaan, dan imajinasi ke dalam bentuk puisi dengan memperhatikan pemilihan diksi, penciptaan imaji, penggunaan gaya bahasa, serta kesesuaian dengan tema dan suasana yang dibangun.
4. Film pendek merupakan media pembelajaran audio visual berdurasi singkat yang digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memunculkan imajinasi, penghayatan, serta pemahaman peserta didik.
5. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengaitkan, dan merefleksikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran menulis puisi melalui model Apikanaya berbantuan media film pendek berbasis *deep learning* berfokus pada pengembangan kreativitas, imajinasi, dan penghayatan peserta didik dalam menulis teks puisi secara mendalam dan bermakna.

G. Sistematika Skripsi

Penyusunan skripsi harus mengikuti ketentuan serta sistematika yang telah ditetapkan. Proses penulisan skripsi tidak terlepas dari berbagai aturan dan sistem penulisan yang menjadi pedoman agar karya ilmiah yang dihasilkan tersusun secara sistematis dan runtut. Sistematika penulisan skripsi ini disusun

berdasarkan pedoman penulisan proposal dan skripsi mahasiswa yang dikeluarkan oleh tim FKIP Unpas. Adapun uraian sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I ialah bagian pendahuluan yang berisi uraian dasar penelitian sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi kajian teori yang menyajikan landasan teori dan kerangka penelitian. Pada bab ini diuraikan perspektif Kurikulum Merdeka beserta komponen-komponennya, serta teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian. Selain itu, Bab II juga memuat kerangka pemikiran yang menjelaskan alur kegiatan penelitian, disertai dengan asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III mengurai metode penelitian yang digunakan. Bab ini meliputi jenis dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik serta instrumen pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini memaparkan temuan penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi atau saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sistematika penulisan skripsi terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan.